

Analisis Sosial Ekonomi Nelayan Gillnet Di Danau Laut Tawar, Aceh Tengah

Ade Sahara Eldy^{1,*}, Faisal Syahputra², Agus Naufal²

¹Mahasiswa Program Studi Budidaya Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia

²Program Studi Teknologi Hasil Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia

(*Corresponding author's e-mail: adesaharaeldy@gmail.com)

Received: 14 Agustus 2025, Revised: 15 September 2025, Accepted: 11 November 2025, Published: 30 Juli 2026

Abstract

Lake Laut Tawar, located in the Gayo Highlands of Central Aceh Regency, plays a vital role as a livelihood source for local communities in the agricultural, fisheries, and tourism sectors. One of the fishing gears contributing the most to capture fisheries production in the lake is the gillnet, with an annual production reaching 630 tons in 2021. The lake's fishing ground covers an area of approximately 5,742 hectares. This study aims to analyze the socio-economic conditions of gillnet fishermen in Lake Laut Tawar. Data were collected from February to March 2025 in four sub-districts Lut Tawar, Kebayakan, Bebesen, and Bintang using descriptive quantitative methods. Primary data were obtained through direct observation and interviews, while secondary data were gathered from literature and relevant institutions. The findings reveal that most fishermen are in the productive age group (31–40 years), have a senior high school education, and possess an average fishing experience of 13.85 years. Surface gillnets are used to catch Nile tilapia (*Oreochromis niloticus*), with an average catch of 90 kg per month. The selling price ranges from IDR 20,000 to IDR 25,000 per kilogram. Monthly operational costs range from IDR 650,000 to IDR 1,570,000, while gross income is between IDR 1,500,000 and IDR 2,250,000, and net income ranges from IDR 690,000 to IDR 1,300,000. Income is influenced by factors such as experience, age, fishing frequency, gear specifications, fishing location strategies, weather, price fluctuations, marketing systems, and operational costs.

Keywords: Fishers, gillnet fishermen, income, lake laut tawar, socio-economic

Abstrak

Danau Laut Tawar yang terletak di dataran tinggi Gayo, Kabupaten Aceh Tengah, berperan penting sebagai sumber penghidupan masyarakat di sektor pertanian, perikanan, dan pariwisata. Salah satu alat tangkap yang memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi perikanan tangkap di danau ini adalah jaring insang (*gillnet*), dengan produksi mencapai 630 ton pada tahun 2021, dengan daerah luas daerah tangkapan danau sebesar 5.742 ha. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi sosial ekonomi nelayan gillnet di Danau Laut Tawar. Pengumpulan data dilaksanakan pada Februari–Maret 2025 di empat kecamatan, yaitu Lut Tawar, Kebayakan, Bebesen, dan Bintang, menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari literatur dan instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas nelayan berada pada usia produktif (31–40 tahun), berpendidikan setara SMA, dan memiliki rata-rata pengalaman melaut 13,85 tahun. Gillnet permukaan digunakan untuk menangkap ikan nila (*Oreochromis niloticus*) dengan rata-rata hasil 90 kg per bulan. Harga jual berkisar Rp20.000–Rp25.000/kg. Biaya operasional bulanan berada pada kisaran Rp650.000–Rp1.570.000, dengan pendapatan kotor Rp1.500.000–Rp2.250.000 dan pendapatan bersih Rp690.000–Rp1.300.000 per bulan. Faktor yang memengaruhi pendapatan meliputi pengalaman, usia, frekuensi melaut, spesifikasi alat, strategi lokasi tangkap, cuaca, fluktuasi harga, sistem pemasaran, dan biaya operasional.

Kata kunci: Danau laut tawar, nelayan, nelayan gilnet, pendapatan, sosial ekonomi

Pendahuluan

Danau Laut Tawar merupakan sebuah danau dan kawasan wisata yang terletak di dataran tinggi Gayo tepatnya di Aceh Tengah. Permukaan air Danau Laut Tawar berada pada ketinggian sekitar

1.230 mdpl di atas permukaan laut. Danau ini menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat sekitar baik dalam bidang pertanian, perikanan dan pariwisata (Saiful, 2020).

Jenis alat tangkap yang digunakan nelayan di Danau Laut Tawar yaitu *gillnet* (jaring insang),

pancing, bubu, perangkap dan jala tebar. Jenis alat tangkap yang memberikan kontribusi besar dalam produksi perikanan tangkap di Danau Laut Tawar yaitu *gillnet*, sebanyak 630 ton pada tahun 2021, dengan luas daerah tangkapan danau sebesar 5.742 ha (Dinas perikanan Aceh Tengah, 2021).

Potensi hasil produksi yang melimpah menjadikan *gillnet* sebagai alat tangkap yang paling banyak digunakan oleh para nelayan di sekitar danau laut tawar. *Gillnet* merupakan salah satu jenis alat tangkap ikan yang memiliki bentuk persegi panjang, dengan bagian atas dilengkapi pelampung pada tali ris atas dan pemberat pada bagian tali ris bawah (Pramesthy *et al.*, 2020). Jenis tangkapan yang menjadi target utama nelayan *gillnet* di danau laut tawar yaitu ikan nila. Berdasarkan hasil survei awal di lapangan, rata-rata tangkapan nelayan berkisar 2–4 kg/hari dengan pendapatan harian sekitar Rp. 50.000 hingga Rp. 80.000. Akan tetapi, ketidakpastian hasil tangkapan menyebabkan pendapatan nelayan menjadi fluktuatif dan sulit diprediksi. Nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar menghadapi keterbatasan modal, khususnya dalam perawatan dan penggantian alat tangkap serta pemenuhan biaya operasional selama proses penangkapan. Selain itu, hasil tangkapan nelayan cenderung mengalami penurunan pada saat musim pancaroba yang berdampak pada ketersediaan stok ikan dan pendapatan nelayan. Berdasarkan Sudirman *et al.* (2024), nelayan yang melakukan penangkapan ikan sering kali menghadapi tantangan seperti keterbatasan modal, perubahan musim, dan akses pasar yang terbatas.

Berdasarkan permasalahan di atas, analisis sosial ekonomi terhadap nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar menjadi penting untuk dilakukan pengkajian secara komprehensif, yang diharapkan nantinya dapat memberikan deskripsi komprehensif mengenai kondisi sosial ekonomi nelayan, serta menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan perikanan tangkap yang lebih adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan di kawasan Danau Laut Tawar.

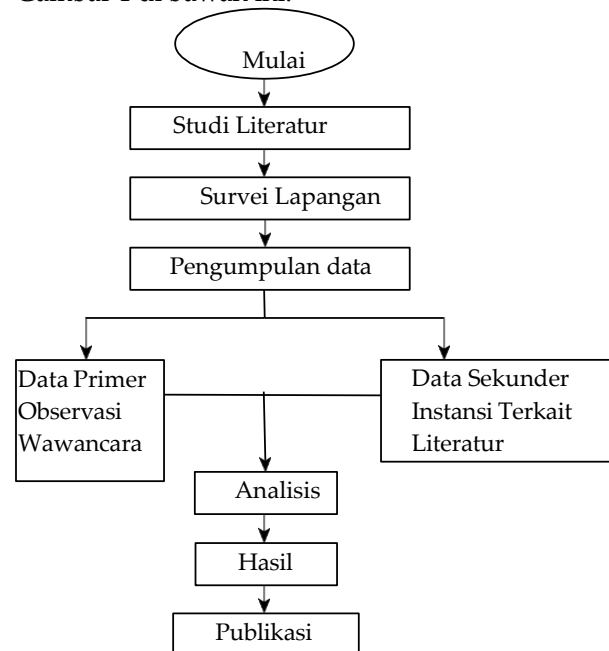
Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2025 di empat kecamatan yang berada di Danau Laut Tawar, yaitu Kecamatan Lut

Tawar, Kabayakan, Bebesan dan Bintang. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan daerah strategis yang menjadi pusat mata pencaharian utama bagi nelayan *gillnet*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu metode penelitian untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi nelayan *gillnet* secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Data yang terkumpul diolah serta diuraikan dalam bentuk tabel dan gambar untuk memudahkan dalam interpretasi data.

Prosedur penelitian

Prosedur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar. 1. Diagram alir prosedur penelitian

Metode pengambilan data

Data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh dari responden melalui pengamatan langsung dan wawancara menggunakan kuesioner terbuka, untuk mengetahui status sosial nelayan seperti, variabel umur, pendidikan, pengalaman, waktu penangkapan dan jenis kapal yang digunakan. Variabel tersebut sebagai variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 13 orang nelayan, dengan masing-

masing kecamatan sebanyak 3 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *accidental sampling*, yaitu responden dipilih secara langsung di lapangan dari nelayan yang bersedia diwawancarai. Pemilihan metode ini didasarkan pada kondisi di lapangan, di mana jumlah nelayan yang aktif melakukan penangkapan di 4 kecamatan di sekitar Danau Lut Tawar relatif terbatas. Kriteria responden adalah nelayan yang aktif beroperasi di wilayah tersebut dan memiliki pengalaman penangkapan ikan minimal 1 tahun. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari studi literatur dan instansi terkait.

Biaya operasional

Biaya operasional dihitung dengan menggunakan rumus umum menurut Hernanto (1991) sebagai berikut:

$$TS = B1+B2+B3+...+Bn.....(1)$$

Keterangan:

TS = Total Spending (Total biaya operasional penangkapan ikan)
 B1,B2,B3,...Bn = Komponen biaya operasional, meliputi (BBM, alat tangkap, perawatan kapal, dan biaya konsumsi).

Pendapatan Kotor (*Total revenue*/TR)

Menurut Soekartawi (1995) penerimaan/pendapatan kotor adalah hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produk.

$$TR = P.Q.....(2)$$

Keterangan:

TR (*Total revenue*) : Total pendapatan (Rp)
 P : Harga jual (Rp/Kg)
 Q : Jumlah ikan yang dijual (Kg)

Pendapatan Bersih (F)

Menurut Soekartawi (1995), keuntungan dalam suatu usaha didapatkan dari perhitungan hasil pengurangan antara total biaya yang telah digunakan. Untuk mengetahui keuntungan nelayan jaring insang digunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC.....(3)$$

Keterangan:

Π = Keuntungan
 TR = Total penerimaan (*Total revenue*)
 TC = Total biaya

Analisis data

Pengolahan data dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Data diolah secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan Microsoft Excel, yang hasilnya ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik.

Hasil dan Pembahasan

Analisis sosial nelayan *Gillnet* di Danau Laut Tawar

Hasil penelitian yang menjelaskan profil sosial nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar disajikan pada Tabel 1 yang menunjukkan persentase tertinggi usia nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar yaitu 38,46% dengan rata-rata usia 31-40, dan persentase usia terendah yaitu pada usia 20-30 dan 51-65 dengan persentase masing-masing sebesar 15,38%. Umur mempengaruhi pola pikir seseorang dalam melakukan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian umur responden berada pada kisaran 31-50 tahun tergolong umur produktif. Seseorang yang berada pada usia produktif umumnya memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas kerja (Hakim *et al.*, 2024). Peningkatan produktivitas tersebut dapat berkontribusi pada bertambahnya hasil pekerjaan yang diperoleh, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan (Kune, 2017).

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan juga memberikan dampak pada profil sosial nelayan *gillnet*. Berdasarkan hasil yang diperoleh, persentase pendidikan tertinggi pada nelayan *gillnet* yaitu pendidikan SMA sebesar 46,15% dan persentase terendah yaitu pendidikan SD 13,58%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas nelayan telah menempuh pendidikan hingga jenjang menengah atas, yang secara umum mencerminkan tingkat literasi dan pemahaman yang cukup dalam menghadapi tantangan sektor perikanan. Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hakim *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa pada usaha pembesaran ikan nila dalam keramba jaring apung di Danau Laut Tawar, tingkat pendidikan tertinggi yang ditempuh pelaku usaha adalah pendidikan SMA dengan persentase sebesar 63,64%.

Tabel 1. Persentase profil sosial nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar

Usia (Tahun)	Persentase (%)
20-30	15,38
31-40	38,46
41-50	30,77
51-65	15,38
Pendidikan	Persentase (%)
SD	15,38
SMP	38,46
SMA	46,15
Pengalaman	Persentase (%)
5-10	30,77
11-15	38,46
16-20	15,38
21-25	15,38
Pola Penangkapan	Persentase (%)
Pagi	7,69
Sore	7,69
Pagi-Sore	84,62
Tipe Kapal	Persentase (%)
Motor	7,69
Non Motor	92,31

Sumber: Data Penelitian 2025

Pengalaman penangkapan ikan juga sebagai salah satu indikator penting dalam menganalisis kemampuan dan keterampilan nelayan dalam mengoperasikan alat tangkap serta memahami kondisi perairan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa lama responden menjadi nelayan di Danau Laut Tawar berkisar rata-rata 13,85 tahun. Mayoritas nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar memiliki pengalaman penangkapan selama 11-15 tahun, dengan persentase sebesar 38,46%. Hal ini menunjukkan bahwa responden nelayan yang ada di Danau Laut Tawar telah memiliki pengalaman yang cukup lama sebagai nelayan dalam aktivitas penangkapan ikan, yang secara tidak langsung mencerminkan tingkat keterampilan dan pemahaman terhadap teknik penangkapan serta dinamika perairan setempat. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Tibrani (2021), yang menunjukkan bahwa nelayan *gillnet* di Desa Panipahan memiliki rata-rata pengalaman menangkap ikan selama 12,26 tahun. Semakin lama seseorang menekuni pekerjaannya, maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam berbagai aspek untuk menunjang pendapatannya.

Pola waktu penangkapan ikan salah satu

aspek dalam aktivitas perikanan yang menentukan efektivitas usaha nelayan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar yang melakukan aktivitas penangkapan dominan pada waktu pagi hingga sore, yang menghasilkan persentase cukup besar dengan kisaran 84%. Sementara itu, hanya sebagian kecil nelayan yang melakukan penangkapan pada pagi saja dan sore saja dengan masing-masing sebesar 8%. Pola dominan waktu operasi dari pagi hingga sore ini berkaitan dengan kebiasaan makan ikan nila sebagai target utama tangkapan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naufal *et al.*, (2022), yang menjelaskan bahwa pola aktivitas penangkapan ikan umumnya menyesuaikan dengan perilaku makan spesies target, sehingga strategi waktu penangkapan menjadi faktor penting dalam meningkatkan hasil tangkapan nelayan.

Jenis kapal yang dominan digunakan nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar yaitu non motor dengan persentase terbesar yaitu 92,31%, dan hanya 8% yang menggunakan kapal bermotor. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penangkapan ikan di Danau Laut Tawar masih didominasi oleh teknologi sederhana dengan keterbatasan modal.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Naufal *et al.*, (2022), yang menyatakan bahwa aktivitas penangkapan ikan di wilayah Simeulue didominasi oleh nelayan dengan armada skala kecil dan kurangnya pengetahuan nelayan dalam menentukan jenis komoditas unggulan perikanan tangkap

Profil Ekonomi Nelayan Gillnet di Danau Laut Tawar

Profil ekonomi nelayan di Danau Laut Tawar sebagian besar menggantungkan hidupnya dari hasil tangkapan ikan. Nelayan di wilayah ini umumnya berstatus sebagai nelayan penuh dengan skala usaha kecil. Profil ekonomi nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar terdiri dari, hasil tangkapan, biaya operasional per bulan, pendapatan kotor, dan pendapatan bersih.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa, hasil tangkapan ikan nila oleh nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar menunjukkan variasi yang cukup jelas baik dari segi volume tangkapan maupun nilai ekonominya. Ikan nila yang ditangkap pada umumnya memiliki panjang rata-rata 19 cm dan terkecil 9 cm. Rata-rata hasil tangkapan per hari tercatat sebesar 3 kg, dengan kisaran minimum 2 kg dan maksimum 4 kg. Jika dihitung dalam periode satu bulan (30 hari), rata-rata hasil tangkapan mencapai 90 kg, dengan kisaran antara 60 kg hingga 120 kg/nelayan. Nilai ini lebih rendah dibandingkan penelitian yang

dilakukan oleh Puspitasari *et al.*, (2018) di Waduk Jatiluhur, Jawa Barat, di mana rata-rata hasil tangkapan mencapai 5–6 kg/hari atau sekitar 150–180 kg/bulan per nelayan.

Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh kepadatan stok ikan, teknik penangkapan, dan intensitas melaut. Harga jual ikan nila di lokasi penelitian berkisar antara Rp 20.000/kg hingga Rp 25.000/kg, dengan rata-rata sebesar Rp 24.615/kg. Harga ini menunjukkan bahwa ikan nila memiliki nilai pasar yang relatif stabil dan kompetitif, kemungkinan disebabkan oleh tingginya permintaan pasar lokal serta sifat ikan nila yang digemari sebagai sumber protein hewani. Hal lain yang menyebabkan harga pasar yang relatif stabil dimungkinkan oleh musim penangkapan dan perubahan permintaan konsumen. Menurut Syahputra *et al.*, (2021), potensi sumber daya yang besar memerlukan pengelolaan dan pengembangan yang terarah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya nelayan, tanpa mengabaikan aspek keberlanjutan serta penerapan teknologi yang ramah lingkungan.

Hasil tangkapan *gillnet*

Hasil tangkapan nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar didominasi oleh ikan nila (*Oreochromis niloticus*) sebagai spesies target utama. Nilai ekonomi hasil tangkapan nelayan *gillnet* dari hasil penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai ekonomi hasil tangkapan nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar

Parameter	Minimum	Maksimum	Rata-rata
Hasil Tangkapan (Kg/Hari)	2	4	3
Hasil Tangkapan (Kg/Bulan)	60	120	90
Harga Jual (Rp/Kg)	20.000	25.000	24.615

Sumber: Data Penelitian 2025

Analisis pendapatan nelayan *gillnet* di danau laut tawar

Pendapatan nelayan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kelayakan usaha penangkapan ikan. Analisis pendapatan nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar dilakukan dengan menghitung biaya operasional (*Total Spending*), pendapatan kotor (*Total Revenue/TR*), dan pendapatan bersih (*F*).

Biaya operasional nelayan (*Total Spending*) dari pagi-sore

Biaya operasional nelayan (*Total Spending*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang besar-kecilnya habis dipakai pada tiap kali produksi penangkapan dengan menggunakan *gillnet*. Biaya TS yang dikeluarkan pada usaha penangkapan dengan menggunakan *gillnet* di Danau Laut Tawar dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya *Total Spending* nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar

<i>Total Spending/Bulan</i>	Jumlah (Rp)
Minimum	650.000
Maksimum	1.570.000
Rata-rata	1.110.000

Sumber: Data Penelitian 2025

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa total pengeluaran TS nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar per bulan berada pada kisaran Rp 650.000–1.570.000, dengan rata-rata sebesar Rp 1.110.000. Nilai ini menunjukkan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan nelayan untuk mendukung kegiatan penangkapan, meliputi pembelian bahan bakar, perawatan kapal, alat tangkap, dan logistik selama penangkapan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2019), yang menyatakan bahwa biaya operasional merupakan salah satu komponen utama dalam usaha perikanan tangkap dan menjadi faktor penentu dalam perhitungan efisiensi usaha serta tingkat keuntungan yang diperoleh nelayan. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Puspitasari *et al.*, (2018) di Waduk Jatiluhur, rata-rata biaya operasional nelayan setempat juga relatif tinggi akibat penggunaan armada dan intensitas melaut yang lebih besar, sehingga memengaruhi variasi pendapatan nelayan.

Pendapatan kotor nelayan per bulan (*Total Revenue*)

Total revenue atau pendapatan kotor nelayan merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan hasil tangkapan sebelum dikurangi dengan biaya operasional penangkapan. *Total revenue* nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. *Total revenue* nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar

<i>Total Spending/Bulan</i>	Jumlah (Rp)
Minimum	1.500.000
Maksimum	2.250.000
Rata-rata	1.875.000

Sumber: Data hasil penelitian 2025

Berdasarkan Tabel 4, total TR nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Pendapatan minimum nelayan tercatat sebesar Rp 1.500.000/bulan, sedangkan

pendapatan maksimum sebesar Rp 2.250.000/bulan. Rata-rata TR berada pada kisaran Rp 1.875.000/bulan. Perbedaan ini umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jumlah hasil tangkapan, musim penangkapan, ukuran jaring, jumlah trip, serta fluktuasi harga ikan di pasar. Menurut Fauzi (2019) menyatakan bahwa pendapatan kotor nelayan merepresentasikan potensi ekonomi dari kegiatan penangkapan ikan dan menjadi indikator awal untuk menilai tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hakim *et al.*, (2024), yang menemukan bahwa pada usaha pembesaran ikan nila dalam keramba jaring apung di Danau Laut Tawar, pendapatan kotor rata-rata pelaku usaha mencapai Rp 2.150.000/bulan, dengan variasi pendapatan dipengaruhi oleh jumlah produksi, biaya operasional, serta harga jual ikan.

Pendapatan bersih nelayan per bulan (F)

Pendapatan bersih (F) merupakan jumlah uang yang diterima nelayan setelah seluruh biaya operasional (TS) dikurangi dengan pendapatan kotor (TR). Nilai F nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan bersih nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar

<i>Total Spending/Bulan</i>	Jumlah (Rp)
Minimum	690.000
Maksimum	1.300.000
Rata-rata	995.000

Sumber: Data hasil penelitian 2025

Berdasarkan Tabel 5. pendapatan bersih nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar nelayan. Nilai pendapatan bersih minimum nelayan sebesar 690.000 per bulan, sedangkan pendapatan bersih maksimum mencapai 1.300.000 per bulan, dengan rata-rata pendapatan perbulan sebesar 995.000. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan pendapatan hasil usaha penangkapan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, khususnya jumlah hasil tangkapan dan harga jual ikan. Semakin besar volume tangkapan yang dihasilkan, maka semakin tinggi potensi pendapatan yang dapat dihasilkan, sebaliknya, apabila volume tangkapan rendah, maka

pendapatan nelayan cenderung menurun meskipun harga jual berada pada tingkat yang stabil. Ikan dengan harga jual yang tinggi akan memberikan kontribusi pendapatan yang lebih besar walaupun jumlah tangkapan relatif sedikit, sedangkan harga jual yang rendah akan mengurangi pendapatan meskipun hasil tangkapan cukup melimpah. Oleh karena itu, kedua faktor ini saling berkaitan dan menjadi factor utama dalam fluktuasi pendapatan nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar.

Penelitian Sudirman *et al.*, (2024) di Danau Tempe juga melaporkan rata-rata pendapatan bersih nelayan sebesar Rp 1.600.000/bulan, dengan perbedaan antar nelayan dipengaruhi oleh biaya operasional, musim, dan fluktuasi harga pasar. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pendapatan bersih nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan nelayan perairan darat di wilayah lain.

Secara sosial ekonomi, pendapatan rata-rata sebesar Rp 995.000/bulan masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan rumah tangga nelayan, terutama untuk biaya konsumsi, pendidikan anak, dan kesehatan keluarga. Ketidakstabilan pendapatan akibat faktor musiman dan fluktuasi harga ikan juga menambah kerentanan ekonomi, sehingga nelayan kerap mencari pekerjaan sampingan. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kualitas hidup keluarga nelayan dan memperbesar risiko terjadinya kemiskinan di wilayah pesisir danau. Oleh karena itu, intervensi berupa peningkatan kapasitas nelayan, diversifikasi usaha perikanan, serta penguatan akses pasar menjadi sangat penting untuk mendorong keberlanjutan usaha tangkap dan meningkatkan kesejahteraan nelayan di Danau Laut Tawar.

Daftar Pustaka

- Dinas Perikanan Aceh Tengah. (2021). *Statistik Perikanan Tangkap Danau Laut Tawar*. Takengon: Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah.
- Fauzi, A. (2019). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, L., Nazlia, S., & Syahputra, F. (2024). Analisis Break Even Point Dan Risiko Usaha Pembesaran Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Dalam Keramba Jaring Apung (KJA) Di Aceh Tengah. *Jurnal Tilapia*, 5(1), 11–19.
- Hernanto, F. (1995). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kune, S.J. (2017). Analisis Pendapatan dan Keuntungan Relatif Usahatani Jagung di Desa Bitefa Kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten TTU. *Agrimor*, 2 (2), 23-24.
- Naufal, A., Makwiyah A.C., & Rahdi, M. (2020). Analisis ekonomi komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten

Kesimpulan

Kesimpulan

Nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar memiliki karakteristik sosial yang beragam, meliputi rentang usia produktif, tingkat pendidikan yang sebagian besar berada pada jenjang sekolah dasar dan menengah, serta pengalaman penangkapan yang bervariasi antara kurang dari 10 tahun hingga lebih dari 20 tahun. Aspek ekonomi, rata-rata hasil tangkapan nelayan per hari mencapai 3 kg atau sekitar 90 kg per bulan, dengan harga jual ikan rata-rata sebesar Rp 24.615 per kilogram. Biaya operasional setiap kali produksi penangkapan rata-rata sebesar Rp 1.110.000. Sementara itu, rata-rata pendapatan kotor nelayan mencapai Rp 1.875.000 per bulan, dengan pendapatan bersih berada pada kisaran Rp 1.500.000 hingga Rp 2.250.000 per bulan.

Saran

Pemerintah setempat diharapkan dapat bekerjasama dengan stekholder untuk memberikan dukungan dalam mengatasi permasalahan utama nelayan *gillnet* di Danau Laut Tawar, seperti keterbatasan modal, fluktuasi hasil tangkapan, perubahan musim dan akses pasar yang masih terbatas. Upaya yang dapat dilakukan dengan peningkatan kapasitas dan keterampilan nelayan melalui pelatihan teknis tentang pengoperasian *gillnet* yang lebih efisien, strategi penangkapan terhadap musim, dan pengelolaan hasil tangkapan. Selain itu, diversifikasi produk perikanan, seperti pengolahan ikan nila menjadi *fillet*, ikan asap, atau abon ikan, perlu dikembangkan untuk meningkatkan nilai tambah dan memperluas pasar.

- Simeulue, Indonesia. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(7), 711–716.
- Pramesthy T.S, Mardiah R.S, Shalichaty S.F, Arkham M.N, Haris R.B.K, Kelana P P, DJunaidi. (2020). Analisis alat tangkap jaring insang (*gillnet*) berdasarkan kode etik tatalaksana perikanan bertanggung jawab di Perairan Kota Dumai. *Aurelia*, 1(2), 102-112.
- Puspitasari, D., Suryadi, I., & Hartati, S. (2018). Analisis Hasil Tangkapan Ikan Nila di Waduk Jatiluhur. *Jurnal Perikanan Air Tawar*, 4(1), 14–23.
- Saiful Adhar, T. A. (2020, juli). Estimasi Potensi Produksi Ikan Di Danau Laut Tawar Berdasarkan Morphoedaphic Index. <https://www.ojs.serambimekkah.ac.id/jse/article/view/2144>.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sudirman, A., Gobel, M., Putalan, R., & Pradilia, A. (2024). The Financial Feasibility Analysis of Freshwater Fishing Business in Tempe Lake Waters After Revitalization. *Journal of Fisheries Agribusiness*, 2(1), 28–37.
- Tibrani. (2021). Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Nelayan Gillnet di Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 9(1), 45–53.